BAB III

DESKRIPSI TRADISI PEMBERIAN RUMAH KEPADA ANAK PEREMPUAN YANG AKAN MENIKAH DI DESA AENG PANAS KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP

A. Gambaran Umum Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Keadaan wilayah di suatu daerah sangat berpengaruh terhadap watak dan sifat dari masyarakat yang menempatinya. Watak dan sifat serta kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat ini kemudian menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan masyarakat di suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan ciri khas suatu masyarakat tersebut diantaranya adalah faktor geografis, sosial budaya, pendidikan,agama dan sebagainya.

Gambaran Umum Desa Aeng Panas adalah merupakan gambaran secara utuh tentang kondisi desa. Data-data yang disusun mengambil dari semua data yang tersedia dan bisa didapatkan.

Data yang dipakai untuk menggambarkan situasi atau keadaan dalam gambaran umum memakai data hasil survey sekunder yang disebarkan kepada Kepala Dusun, Kepala Rukun Tetangga. Data hasil survey akan memunculkan perbedaan dengan data yang ada di Pemerintahan Desa. Data yang ada di Pemerintahan Desa dicek ulang dengan data hasil survei yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan data aktual dan kemudian analisa guna mendapatkan data yang lebih akurat.[1]

Gambaran Umum Desa berisikan antara lain kondisi geografis, perekonomian desa, keadaan statistik sosial budaya desa, deskripsi dan statistik sarana prasarana desa dan deskripsi statistik pemerintahan secara umum.

1. **Keadaan Geografis Desa Aeng Panas**

   a. Luas dan Batas Wilayah

   Desa Aeng Panas terdiri dari empat dusun yang masing-masing dusun dikepalai oleh perorangan yaitu kepala dusun (kasun) yaitu: dusun Pesisir, dusun Nong Malang, dusun Galis dan dusun Cecek.[2]

   Desa Aeng Panas berada pada ketinggian 50 m di atas permukaan laut, desa Gedangan sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Jarak antara Pemerintahan Desa dengan ibu kota kecamatan Pragaan ± 10 Km dengan lama tempuh ± 20 menit memakai kendaraan bermotor.[3]

   Desa Aeng Panas mempunyai luas wilayah 315 ha dengan batas-batas Wilayah Pemerintahan terdiri atas 4 Dusun dengan 17 Rukun Tetangga (RT) yang meliputi:[4]

   1) Sebelah Timur Dusun Pesisir terdiri atas 5 Rukun Tetangga;

[1] Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Aeng Panas Tahun 2016
[2] Ibid.
[3] Ibid.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sebelah Selatan Dusun Nong Malang terdiri atas 4 Rukun Tetangga;
3) Sebelah Utara Dusun Galis terdiri atas 4 Rukun Tetangga;
4) Sebelah Barat Dusun Cecek terdiri atas 4 Rukun Tetangga.

b. Asal Usul Nama Desa Aeng Panas

Nama "Aeng Panas" dalam sejarahnya tidak lahir begitu saja. "Aeng Panas" diambil dari nama sumber mata air di Taman Pesisir Aeng Panas yang selalau hangat walaupun di malam hari. Bukti sejarah itu sampai sekarang masih ada dan tetap terawat dengan baik. Dari dulu hingga kini Taman Pesisir Aeng Panas telah menjadi persinggahan warga dari berbagai daerah, selain karena tempatnya yang nyaman, sejuk, udara yang masih bening karena berdampingan langsung dengan selat madura yang senantiasa menggotong ombak menciumi pantai.[5]

Dalam sejarahnya Aeng Panas memiliki pelabuhan. Dari pelabuhan itulah para Saudagar hilir mudik datang membawa dagangan dan budaya dari tanah asalnya, utamanya Saudagar dari China. Dari Saudagar itulah akulturasi budaya masuk dan mewarnai prilaku hidup masyarakat desa Aeng Panas bahkan mewarnai masyarakat Kabupaten Sumenep. Para Saudagar itu bukan hanya datang dari bangsa China melainkan juga dari berbagai negara/daerah penyebar agama Islam, corak Islam mendominasi

[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupana masyarakat. Maka lengkaplah desa Aeng Panas bukan hanya menjadi pusat perkembangan budaya melainkan juga menjadi tempat para wali penyebar agama Islam.

Silsilah para masyayikh yang ada di Kabupaten Sumenep khusunya dan Kabupaten pamekasan adalah keturunan para wali yang ada di Desa Aeng Panas. Para wali yang terkenal hingga saat ini yang maqbarohnya ada di Dusun Pesisir adalah Syekh Agung Ahmad. Beliau masih keturunan Rato Bagandan Pamekasan yang kawin dengan Puteri Bujuk Damar / Syekh Fathul Qarib yang merupakan keturunan Sunan Ampel Surabaya. Adapun maqbarah lain yang juga terkenal di desa Aeng Panas adalah Syekh Agung Mahmud adalah putera angkat dari Bindara Saod yang merupakan menantu dari Syekh Agung Ahmad.[6]

Terbentuknya Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan terbukti dalam Legenda Kerajaan Sumenep pada masa kepemimpinan Raja Arya Wiraraja. Desa ini saat itu masih merupakan hutan belantara, hanya ditempati beberapa penduduk saja. Dalam perjalanan pulang memenuhi panggilan Raja Majapahit, Jokotole mengendarai kuda selama dalam perjalanan beliau menghadapi banyak kejadian-dimana setiap kejadian yang terjadi pada jalur perjalanan yang beliau lalui akhirnya oleh sejarah dicatat sebagai cikal bakal nama sebuah desa tersebut.

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konon Istri Joko Tole kedinginan dan ingin mandi air hangat, maka ditancapkanlah tongkatnya kebumi, maka dari ujung tongkat itulah memancar air hangat yang dikenal kemudian dengan sebutan "Aeng Panas". Untuk selanjutnya sumber mata air itu dirawat oleh seorang Saudagar China yang mendiami rumah dengan kontruksi belanda sisamping sumber mata air tersebut yang mana kehadiran Saudagar itu memberikan nuansa perdagangan dan jasa yang sangat ramai dan berkembang di desa Aeng Panas.[7]

2. **Kondisi Geografis dan Perekonomian Desa**

a. Geografis desa

Wilayah Desa Aeng Panas secara Geografis berada di 113°38' BB - 113°40' BT dan 7°8' LU - 7°6' LS. Dengan Topografi wilayah Desa Aeng Panas berada pada ketinggian 0 – 35 m dari permukaan air laut, dimana kondisi daratan dengan kemiringan 3% sebanyak 223 Ha dan berombak dengan kemiringan 3.1 – 15 % sebanyak 25 Ha.[8] Angka curah hujan rata-rata cukup rendah, sebesar 1.112,4 mm pertahun sebagaimana daerah lain di Indonesia, Desa Aeng Panas beriklim tropis dengan tingkat kelembaban udara lebih kurang 65% dan suhu udara rata-rata 24 – 32° C, serta curah hujan terendah terjadi pada bulan juni sampai dengan Oktober. Iklim Desa Aeng Panas sama dengan iklim keseluruhan Kabupaten Sumenep, yakni

[7] Ibid.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan antara bulan Nopember-April dan musim kemarau antara bulan April Nopember.[9]

Secara Administrasi Desa Aeng Panas terletak sekitar 5 Km dari ibu kota Kecamatan Pragaan, kurang lebih 36 Km dari Kabupaten Sumenep, dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bataal Timur Kecamatan Ganding, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karduluk. Disebelah Selatan berbatasan dengan Laut Madura sedangkan disebelah Barat berbatasan dengan Desa Prenduan.

b. Keadaan Ekonomi

Keadaan perekonomian masyarakat Aeng Panas masih terbilang menengah ke bawah. Masyarakat desa Aeng Panas mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, berdagang, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Secara rinci keadaan ekonomi masyarakat Aeng Panas dapat dilihat pada tabel mata pencaharian penduduk sebagai berikut:

Tabel 1.
Mata pencaharian Penduduk Desa Aeng Panas.[10]

No	Jenis Mata Pencaharian	L	p	Jumlah
1	Petani/Pekebun	615	385	1000
2	Buruh Tani	21	9	30
3	Pegawai Negeri Sipil	4	5	9

[9] Ibid.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Pedagang	541	402	916
6	Guru	9	6	15
7	Nelayan	87	-	87
8	Wiraswasta	451	220	671
Total		1.728	1.027	2.728

3. **Keadaan Penduduk desa Aeng Panas**

a. Keadaan penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari buku profil desa didapatkan bahwa potensi sumber daya manusia atau jumlah penduduk desa Aeng Panas adalah 4.678 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 2.287 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.391 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga 452 KK.[11]

b. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru dengan sendirinya dan akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan pekerjaan baru guna mengatasi pengangguran.

[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika sosial dan pola sosial individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini table yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Aeng Panas.[12]

Tabel 2

Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin.[13]

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
1	Belum/Tidak Sekolah	397	542	939
2	Tidak Tamat SD	884	518	1.402
3	Tamat SD	837	544	1.381
4	Tamat SLTP	285	220	505
5	Tamat SLTA	198	181	379
6	Akademi/Diploma III	10	11	21
7	Diploma IV/Strata I	39	12	51
Jumlah		2.650	2.028	4.678

Masyarakat kurang memperhatikan pendidikan formal, setelah lulus dari SMP tidak semua anak mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi. Hal ini selain dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Setelah lulus SMP anak-anak lebih memilih untuk bekerja dari pada bersekolah.

[12] Ibid.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat pendidikan tentunya sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang ada. Adapun sarana pendidikan di desa Aeng Panas sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3

Sarana Pendidikan Formal Desa Aeng Panas.[14]

No	Jenjang	Jumlah
1	TK/sederajat	4
2	SD/sederajat	1
3	SMP/sederajat	6
4	SMA/sederajat	4
Total		15

Tabel 4

Sarana Pendidikan Formal Keagamaan Desa Aeng Panas.[15]

No	Jenjang	Jumlah
1	Ibtidaiyah	4
2	Tsanawiyah	6
3	Aliyah	4
4	Ponpes	2
Total		16

[14] Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Aeng Panas Tahun 2015,
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kesejahteraan Masyarakat

Dengan semakin berkembangnya jumlah penduduk secara otomatis juga dituntut terpenuhinya tingkat kesejahteraan masyarakat yang terdiri atas kesejahteraan social, tenaga kerja dan pemberdayaan perempuan.

Secara umum pelayanan dan penanganan kesejahteraan social sesuai dengan program dari pemerintah diantaranya Program beras untuk keluarga miskin.

Besarnya usia produktif yang ada di Desa Aeng Panas yaitu 2.969 jiwa merupakan potensi tenaga kerja yang cukup untuk dikembangkan, dan sebagian besar usia produktif tersebut merupakan tenaga tidak terampil yang butuh pembinaan lebih lanjut sesuai dengan bidang yang ditekuni.

Kegiatan pemberdayaan perempuan lebih cenderung aktif dalam kegiatan perkumpulan kelompok perempuan diantaranya Muslimat NU, Kelompok Wanita Tani (KWT), PKK Desa, Posyandu, perkumpulan, dan Kelompok Usaha Simpan Pinjam.

d. Keadaan sosial keagamaan

Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Aeng Panas termasuk dalam kategori masyarakat yang homogeny. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Aeng Panas beragama Islam. Secara cultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan yang kental diantara mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan orang tua ke anak ke cucu. Hal inilah membuat Islam mendominasi agama di Dusun-Dusun Aeng Panas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat desa Gedangan Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan baik itu kegiatan untuk laki-laki maupun perempuan diantaranya adalah.[16]

1) Takhtim Alquran sebulan sekali setiap malam jum'at legi pada semua Astah (puju') untuk laki-laki.
2) Jama'ah yasinan untuk perempuan setiap hari jum'at setelah shalat Ashar dan untuk muslimatan.
3) Jama'ah diba' malam jum'at
4) Tahlilan orang meninggal dunia untuk laki-laki.
5) Pertemuan rutin kader NU ranting Pragaan sebulan sekali.

Adapun sarana peribadatan yang ada di desa Aeng Panas adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Sarana Peribadatan di desa Aeng Panas.[17]

No	Sarana peribadatan	Jumlah
1	Masjid	6
2	Musalla/ Langgar	12

[16] K. Salim, Wawancara,Aeng Panas , 14 November 2016.
[17] Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Aeng Panas Tahun 2015,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Total	18

e. Keadaan Sosial Budaya dan Parawisata

Prespektif Budaya Masyarakat di Desa Aeng Panas sangat kental dengan budaya Islam. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua desa di Kabupaten Sumenep sangat kuat terpengaruh pusat kebudayaan Islam yang tercermin dari keberadaan Pondok -Pondok Pesantren yang ada di Sumenep.

Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan social yang terpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Didalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankannya sangat kental dengan tradisi budaya Islam.

Pengembangan pariwisata di wilayah desa Aeng Panas masih belum memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat. Sedangkan potensi yang ada dan berpeluang dikembangkan sebagai obyek wisata adalah wisata religi yaitu wisata bersejarah ke makam para wali yang ada di Aeng Panas seperti Agung Ahmad dan Agung Mahmud, serta wisata laut halmana laut yang masih perawan di Desa Aeng Panas dengan pemandangan yang indah dapat dinikmati langsung dari jalan raya dapat menjadi obyek wisata antar pulau bagi para wisatawan yang ingin berlibur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tradisi Pemberian Rumah Kepada Anak Perempuan Yang Akan Menikah Di Desa Aeng Panas

1. Gambaran Pemberian Rumah Dalam Pernikahan

   a. Pernikahan anak perempuan satu desa

Perkawinan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Setiap orang menginginkan perkawinannya *sakīnah mawaddah warahmah*. Dalam ketentuan hukum adat Madura ada beberapa ketentuan yang harus dilakukan dalam suatu perkawinan. Salah satunya adalah pemberian rumah. Pemberian rumah sangat berpengaruh terhadap keharmonisan dalam suatu perkawinan, meskipun bukan termasuk dalam rukun nikah. Pemberian rumah bagi orang tua terhadap anak perempuan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tua di desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

Ketentuan tersebut dibuat oleh ketua adat terdahulu, yaitu nenek moyang masyarakat adat Madura khususnya Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, dan dilestarikan sehingga menjadi aturan atau kebiasaan mereka. Pemberian rumah kepada anak perempuan yang akan menikah merupakan tradisi yang di lestarikan oleh masyarakat madura khususnya desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, pemberian rumah dalam pernikahan sehingga menjadi aturan atau kebiasaan mereka. Kewajiban pemberian rumah dalam pernikahan memang harus dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua perempuan yang akan menikahkan anaknya. Pemberian rumah tersebut menunjukkan bahwa kepedulian orang tua ketika menikahkan anaknya agar ketika sudah menikah senantiasa hidup damai, aman, dan bahagia sejahtera.[18]

Masyarakat Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep meyakini, apabila pemberian rumah dalam pernikahan tersebut diabaikan dalam artian dilanggar, maka akan mendapatkan dampak yang negatif yang mereka alami selama masa pernikahan, yang demikian itu menimbulkan ketidakharmonisan dalam berumah tangga. Karena Pada dasarnya seorang perempuan adalah sebuah kehormatan bagi kedua orang tua ketika anak perempuan tidak di berlakukan dengan semestinya sebuah aib yang didapat orang tua serta cemoohan dari masyarakat, anak perempuan adalah suatu kebanggaan bagi orang tua sehingga dalam melaksanakan pernikahannya dengan tetangganya atau luar jawa sekalipun. Artinya seorang perempuan ketika sudah akan menikah akan di buatkan rumah baru atau diwarisi rumah oleh orang tuanya.[19]

Pemberian rumah adalah adat Madura setiap orang tua perempuan ketika menikahkan anaknya menjadi sebuah kewajiban di dalam pernikahan. Pemberian rumah sudah menjadi tradisi yang ada

[18] Imam, *Wawancara*, Aeng Panas, 15 November 2016.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di wilayah sumenep, tradisi yang ada di wilayah khususnya Desa Aeng Panas. Hal ini dikatakan oleh K. Mimah yaitu.[20]

"Pemberian rumah di Desa Aeng Panas itu biasanya banyak di lakukan oleh masyarakat karena masyarakat kebanyakan ekonominya sederhana maka dengan menyiapkan bahan-bahan satu demi persatu yang diperlukan ketika membangun rumah atau dengan memberi hutang kepada tetangganya yang akan membangun rumah seperti memberi hutang dengan batu bata sehingga ketika anak perempuan sudah siap untuk menikah maka hutang yang tadi akan diminta."

Menurut penuturan Bapak K. Abd. Mawi asal-usul pemberian rumah sebagai berikut:[21]

"Dahulu, ceritanya nenek moyang yang bernama mbah Suni yaitu orang asli Aeng Panas yang kaya raya dan juga menjadi tokoh agama di masyarakat, mbah Suni memberikan wasiat kepada masyarakat jangan melantarkan anak perempuannya karena anak perempuan menjadi kehormatan dalam keluarga maka dari sinilah asal mula pemberian rumah kepada anak perempuan yang akan menikah di berikah rumah atau dibuatkan rumah, sehingga sampai saat ini menjadi sebuah tradisi".

K. Abd. Mawi adalah salah satu tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan luas mengenai masalah-masalah adat desa Aeng Panas. Beliau juga sering ditanya oleh masyarakat tentang hal tersebut, diantaranya adalah masalah yang bertentangan dengan hukum, serta mengenai pemberian rumah kepada anak perempuan yang akan menikah.

Dari sinilah maka masyarakat memiliki kepercayaan bahwa jika tidak memberikan rumah dalam pernikahan akan mengakibatkan hal

[20] K. Mimah , *Wawancara*, Aeng Panas, 17 November 2016
[21] K. Abd. Mawi, *Wawancara*, Aeng Panas, 18 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk serta ketentraman rumah tangga, karena itu tradisi ini tetap ada hingga sekarang. Sebagaimana kepercayaan masyarakat tentang dampak negatif yang akan terjadi jika tidak melakukan tradisi pemberian rumah kepada anak perempuan yang akan menikah. Walaupun setiap orang tua merasa keberatan dengan tradisi ini karena sudah menjadi tradisi mampu walaupun tidak mampu harus melakukan tradisi ini. Ketika orang tua tidak mampu jalan keluarnya dengan menyicil sedikit demi sedikit peralatan atau bahan-bahan dalam pembangunan rumah ketika anak perempuannya sudah ada yang melamar sehingga tidak merasa terbebani orang tua karena sudah ada kesiapan dari jangka jauh. Seperti pernikahan Ibu Sumina telah menikah pada tahun 1987 dengan Bapak Idris mereka dari keluarga yang sederhana sehingga ketika akad belum diberikan rumah oleh orang tua karena keterbatan ekonomi beberapa bulan dari pernikahannya baru dibuatkan rumah. Akan tetapi, dengan jeda waktu melaksanakan tradisi sehingga ada dampak negatif pada pasangan mereka berdua, sering menjadi topik pembicaraan masyarakat, dan aib yang di derita oleh orang tua perempuan serta ketidak harmonisan dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan terjadilah perselisihan. Pernikahan saya dan Bapak Idris selalu mengalami pertengkaran sehingga mereka tidak tutur sapa, pulang ke rumah orang tua masing-masing, kejadian ini sering terulang berkali-kali, setelah tradisi pemberian rumah dilaksanakan oleh orang tua Ibu Sumina, barulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka merasakan ketentraman dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Kejadian ini akibat melanggar tradisi pemberian rumah dalam pernikahan masyarakat tersebut. [22]

Selanjutnya contoh lain Ibu Toyyibah dan Num Fathor telah menikah pada tahun 1989 merupakan dari keluarga yang tidak mampu sehingga orang tua saya merasa keberatan dengan tradisi ini, meski keberatan karena sudah menjadi tradisi tidak boleh tidak harus menjalankan serta takut akan dampak buruk orang tua saya memberikan rumah seperti gubuk halnya rumah kuno.[23]

Kasus pelanggaran yang tidak memberikan rumah kepada anaknya ketika menikah pasangan Ibu Homai dengan Bapak Sanuri nikah pada tahun 1987 Seiring berjalannya waktu saya dalam rumah tangga saya tidak mengenal yang namanya tetangga karena saya dan keluarga tidak ada yang suka. Serta selalu menjadi bahan contoh orang-orang. Akibat saya meninggalkan tradisi adat Madura. Pemberian rumah dalam pernikahan yang diyakini oleh masyarakat desa Aeng Panas apabila ditinggalkan akan berdampak negatif bagi pelaku atau keluarga.[24]

Kauleh nikah termasok oreng se tak ontong cong. Kauleh apolong sareng lakeh guleh Sanuri lok ekendein oreng sakampong, polana tak norok tradisi edinnak, kauleh dherih keluarga lok mampu cong. mulain derih kabedeen ekonomi tamba tak rokaroan, tak ekendein tatangge, pasgik dheddih cacana oreng. Caepon oreng

[22] Ibu Sumina, *Wawancara*, Aeng Panas, 21 November 2016
[23] Ibu Toyyibah, *Wawancara*, Aeng Panas, 22 November 2016
[24]Ibu Homai, *Wawancara*, Aeng Panas, 25 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

polanah kauleh tak norok ben tak alaksanaagi lalampanah bengatoah enggi adet se dheddih kabiasanah oreng kintoh.

Artinya : Saya ini termasuk orang yang tidak beruntung. Saya menikah dengan suami saya Sanuri itu ditimpa musibah, mulai dari tidak ada yang mau bertetangga dengan saya, keadaan ekonomi yang tidak karuan karena dari keluarga yang tidak mampu, semua tetangga gak ada yang suka, karena saya tidak patuh dan tidak melaksanakan tradisi nenek moyang yaitu memberikan rumah dalam pernikahan yang sudah menjadi adat kebiasaan itu.

Selanjutnya adalah sebagaimana yang terjadi pada pernikahan Hamidah dan Mas Khori. Pernikahan ini terjadi pada tahun 1980 yang konon disebabkan tidak memberikan rumah dalam pernikahan sehingga keluarga mereka harus menimpa Aib (menjadi cemoohan orang-orang), setelah pernikahan, bapak dan Ibu Hamidah menjadi bahan topik pembicaraan masyarakat serta menjadi gunjingan orang-orang yang mengakibatkan tidak ada yang mau bertetangga dengan orang tua Hamidah. Kabar yang di dapat dari kerabat dekatnya bahwa keluarga ini termasuk keluarga *mukong* (tidak mau mengindahkan adat istiadat), sebagaimana yang telah menjadi tradisi Desa Aeng Panas.[25]

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hamidah :

Iye cong keluarga kauleh nikah lakar keng cengkal. Mun ibelein tatanggeh tak kerah atorok, arassa akin dibik sateah."
Artinya: Ia dik kelurga saya memang susah dinasehati. Kalau dikasih tahu tetangga tidak pernah mengikuti. Ya sudah menanggung akibatnya seperti itu.

[25] Hamidah, *Wawancara*, Aeng Panas, 30 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa Aeng Panas kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep meyakini, apabila pemberian rumah dalam pernikahan tersebut diabaikan dalam artian dilanggar, maka banyak kesulitan yang mereka alami selama masa pernikahan. Pernikahan yang demikian itu menimbulkan dampak negatif, dapat mengakibatkan malapetaka seperti keluarga tidak harmonis, serta rasa aib yang diterima oleh orang tua, dan cemoohan dari masyarakat yang silih berganti.[26]

Pemberian rumah tersebut sudah berlangsung lama secara turun temurun, yang diakui oleh mayoritas masyarakat Desa Aeng Panas kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep merupakan adat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menurut keterangan dari Bapak Rasyidi, pemberian rumah pada waktu menikah ini merupakan turun temurun dan sampai saat ini masih dipegang kuat oleh masyarakat Aeng Panas. Meskipun sejarah tentang pemberian rumah dalam perkawinan ini tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali muncul, sebagian besar masyarakat tetap tidak berani melanggar pemberian rumah kepada anak perempuan dalam pernikahan sedangkan mengenai batasan berapa besar rumah yang dibangun orang tua tidak disebutkan karena disesuaikan dengan kemampuan orang tua.[27]

---

[26] Saipul, *Wawancara*, Aeng Panas, 02 Desember 2016
[27] Rasyidi, *Wawancara*, Aeng Panas, 05 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pernikahan anak perempuan luar daerah

Pemberian rumah dalam pernikahan sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat walaupun anak perempuannya menikah dengan orang jawa. Sehingga masyarakat yang tidak mampu, wajib memberikan rumah atau membuatkan rumah ketika meninggalkan tradisi tersebut akan banyak kesulitan yang mereka alami selama masa pernikahan, yang demikian itu menimbulkan dampak negatif. Karena pada dasarnya seorang perempuan adalah sebuah kehormatan bagi kedua orang tua serta dalam keluarga ketika anak perempuan tidak diberlakukan dengan semestinya sebuah aib yang didapat orang tua mempelai. Masyarakat percaya adanya tradisi pemberian rumah dalam pernikahan walaupun dalam pernikahan dengan orang jawa, sehingga tidak melihat dari kalangan manapun ketika orang tua ingin menikahkan anak perempuannya harus patuh terhadap tradisi yang sudah menjadi panutan masyarakat Aeng Panas. Sehingga apabila ada masyarakat yang melanggar dari tradisi maka banyak kesulitan yang mereka alami selama masa pernikahan.[28]

Selanjutnya contoh pasangan yang menikah dengan orang jawa, Intinanah dan mas Afif. merupakan pasangan yang baru ketemu langsung melanjutkan ke jenjang pernikahan, sebagai orang tua tidak bisa menolak karena mereka sudah sama-sama

[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka. Karena anak perempuannya ingin bertempat tinggal di kampung suaminya, maka orang tua mempelai perempuan memberikan yang semestinya tradisi yang berlaku ketika orang tua ingin menikahkan anaknya memberikan rumah. Begitu juga walaupun anak perempuannya hidup di kampung suaminya, orang tua mempelai perempuan juga punya kewajiban untuk memberikan kebutuhan dalam membangun rumah di sana.[29]

2. Faktor Yang Melatarbelakangi Pemberian Rumah Dalam Pernikahan.

Sebagaimana keterangan yang didapatkan setelah melakukan wawancara, mayoritas responden mengatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi pemberian rumah dalam pernikahan dilanggar munculnya hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada pelaku. Masyarakat percaya jika pernikahan tersebut tetap dilaksanakan, maka yang bersangkutan akan mendapat akibat buruk yang diyakini.

Menurut keterangan dari Bapak Umar Faruq, apabila dalam pernikahan tersebut diabaikan dalam artian dilanggar, maka banyak kesulitan yang mereka alami selama masa pernikahan. Pernikahan yang demikian itu menimbulkan dampak negatif, dapat mengakibatkan malapetaka seperti: keluarga tidak harmonis, sering menjadi bahan topik pembicaraan masyarakat dari tetangga satunya

[29] Intinanah, *Wawancara*, Aeng Panas, 08 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke tetangga lainnya sehingga mengakibatkan aib yang di derita oleh orang tua mempelai perempuan.[30]

Senada dengan hal di atas, Rummanah selaku warga masyarakat yang masih percaya dengan tradisi adat Madura pemberian rumah dalam pernikahan tersebut. Mengatakan bahwa dari dulu keluarga saya masih memegang erat tradisi ini, dan sampai sekarang keluarga saya masih sangat mempercayainya, sehingga tidak ada yang berani melanggarnya. Sebab akibat yang timbul karena melanggar tradisi dalam pernikahan tersebut benar-benar terjadi. Diantara akibatnya adalah ketidak harmonisan dalam membina rumah tangga, musibah saling berdatangan, kesulitan ekonomi dan kematian.[31]

Sesuatu yang diyakini secara berjamaah, walaupun kita percaya sebenarnya semua musibah itu datangnya dari Allah Swt. Maka hal tersebut bisa saja terjadi ketika mayoritas masyarakat meyakini hal tersebut. Karena masyarakat di sekitar kita sudah sangat meyakini mengenai akibat melanggar tradisi dalam pernikahan tersebut, maka hal-hal yang tidak dinginkan kemungkinan besar dapat terjadi.

Selain dari adanya dampak negatif, yang menjadi faktor yang melatarbelakangi masyarakat tidak berani melanggar pemberian rumah dalam pernikahan tersebut adalah untuk menghindari gunjingan dan cemoohan dari masyarakat sekitar serta aib yang di

[30] Umar Faruq, *Wawancara*, Aeng Panas, 10 Desember 2016
[31] Rummanah, *Wawancara*,Aeng Panas, 12 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derita oleh orang tua mempelai perempuan. Terdapat minoritas masyarakat yang merasa keberatan dengan tradisi tersebut, akan tetapi mereka lebih memilih untuk tidak melanggarnya. Karena mayoritas masyarakat mempercayi hal tersebut, mau tidak mau ikut saja dari pada jadi bahan gunjingan dan cemoohan masyarakat serta menjadi aib bagi orang tua mempelai perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id